



**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT
KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA
DI PANTI WERDHA**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi persyaratan sarjana keperawatan

Oleh :

Syahida Milatu Zakiyah

NIM : 30901900226

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022/2023**



**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT
KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA
DI PANTI WERDHA**

Skripsi

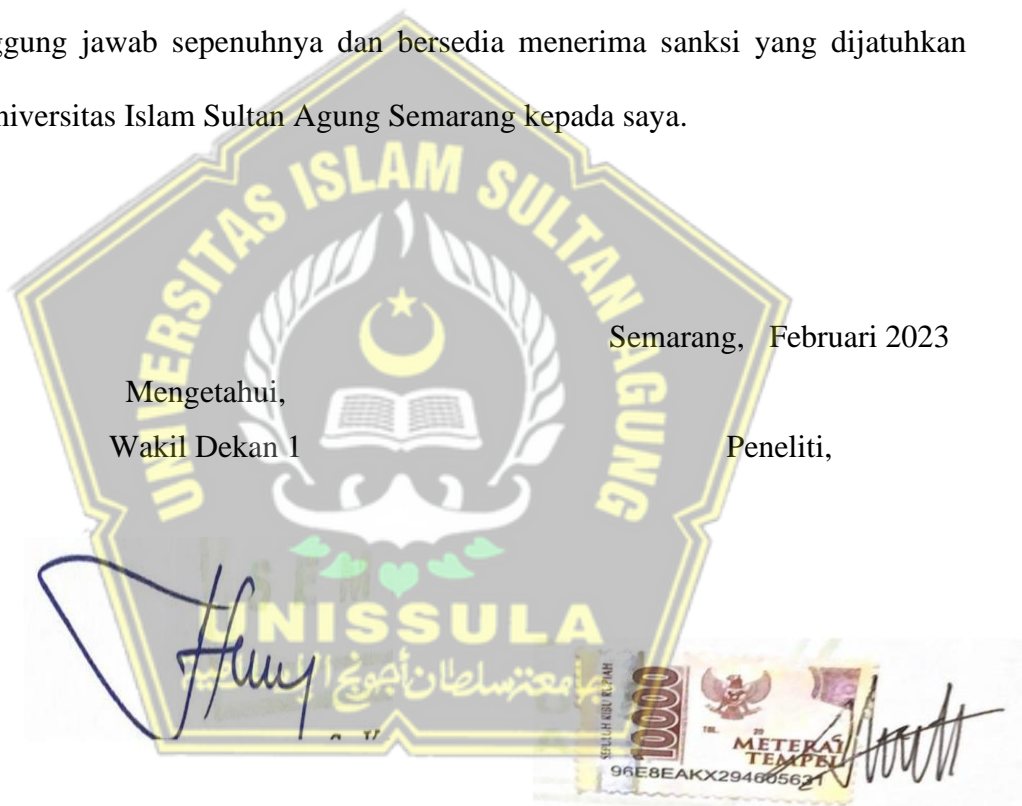
Oleh :
Syahida Milatu Zakiyah

NIM : 30901900226

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022/2023**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.



Mengetahui,
Wakil Dekan 1

Semarang, Februari 2023

Peneliti,

(Ns. Hj. Sri Wahyuni, M.Kep. Sp.Kep.Mat)
NIDN. 06-0906-7504

(Syahida Milatu Zakiyah)

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI PANTI WERDHA

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Syahida Milatu Zakiyah

NIM : 30901900226

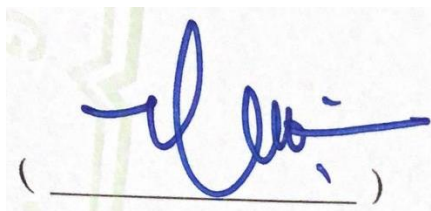
Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada:

Pmbimbing I

Tanggal : Februari 2023

Pembimbing II

Tanggal : Februari 2023



Ns. Iskim Luthfa, S.Kep., M.Kep.
NIDN. 06.2006.8402



Ns. Moch Aspihan, M.Kep., Sp.Kep.KOM.
NIDN. 06.1305.7602

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN
MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI PANTI WERDHA**

Disusun oleh:

Nama : Syahida Milatu Zakiyah

NIM : 30901900226

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal Februari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

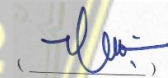
Iwan Ardian,SKM, M.Kep
NIDN. 06.2208.7403



(_____)

Penguji II,

Ns. Iskim Luthfa, S.Kep., M.Kep.
NIDN. 06.2006.8402



(_____)

Penguji III,

Ns. Moch Aspihan, M.Kep., Sp.Kep.KOM.
NIDN. 06.1305.7602



(_____)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan
Iwan Ardian, SKM., M.Kep.
NIDN. 06-2208-7403

Iwan Ardian, SKM., M.Kep.
NIDN. 06-2208-7403

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Januari 2023**

ABSTRAK

Syahida Milatu Zakiyah

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN
MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI PANTI WERDHA**
92 halaman+ 8 tabel + xvi + 13 lampiran

Latar belakang : Lansia merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia, setelah siklus ini tidak ada siklus berikutnya, siklus yang dihadapi lansia pastinya adalah menghadapi proses kematian. Kecemasan akan kematian lansia dapat menimbulkan banyak reaksi yang berbeda pada lansia, baik fisik maupun psikologis sehingga menurunkan kualitas hidup lansia. Dalam menghadapi kematian lansia membutuhkan adanya upaya untuk meningkatkan spiritualnya.

Tujuan : Penelitian ini untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia.

Metode : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan alat ukur *Daily Spiritual Experience Scale* (DSES) dan *Death Anxiety Scale*. dengan jumlah responden 126 lansia dan teknik pengambilan sampel yang digunakan consecutive sampling. Data yang diolah menggunakan statistik *uji Sommers'd*.

Hasil : hasil uji univariat lansia berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar lansia berusia 60-74 tahun sejumlah 69 orang (54,8%), lama tinggal lebih dari 5 tahun sejumlah 13 lansia (10,3%), lansia berjenis kelamin perempuan sejumlah 93 lansia (73,8%) dan laki-laki sejumlah 33 lansia (26,2%), frekuensi kunjungan keluarga tidak pernah sebanyak 100 orang (79,4%), lansia yang beragama muslim sejumlah 108 lansia (85,7%), spiritualitas dengan kategori tinggi sebanyak 74 lansia (58,7%), kecemasan menghadapi kematian dengan kategori rendah sebanyak 77 lansia (61,1%). uji korelasi sommers'd didapatkan nilai $p < 0,000$ dan r korelasi sebesar -0,744.

Kesimpulan : Terdapat hubungan spiritualitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di panti werdha.

Kata Kunci : spiritualitas, tingkat kecemasan, menghadapi kematian
Daftar Pustaka : 32 (2019-2022)

**BACHELOR OF SCIENCE IN NURSING
FACULTY OF NURSING SCIENCE
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Skripsi, Februari 2023**

ABSTRACT

Syahida Milatu Zakiyah

**RELATIONSHIP OF SPIRITUALITY AND THE LEVEL OF ANXIETY
FACING DEATH IN THE ELDERLY AT THE WERDHA CENTER**

92 pages + 8 tables+ xvi + 13 attachments

Background : Elderly is the final stage of the human life cycle, after this cycle there is not next cycle, the cycle faced by the elderly is definitely facing the process of death. Anxiety about the death of the elderly can cause many different reactions in the elderly, both physically and psychologically, thereby reducing the quality of life of the elderly. In dealing with the death of the elderly requires efforts to improve their spirituality.

The purpose: The purpose of this study was to determine the relationship between spirituality and anxiety levels in dealing with death in the elderly..

Method : This research uses a type of quantitative research using a cross sectional approach. Data collection used a questionnaire with the Daily Spiritual Experience Scale (DSES) and Death Anxiety Scale measuring instruments. with the number of respondents 126 elderly and the sampling technique used consecutive sampling. The data were processed using Sommers'd test statistics.

Results : The results of the univariate test for elderly people based on age showed that most of the elderly aged 60-74 years were 69 people (54.8%), the length of stay was more than 5 years, there were 13 elderly people (10.3%), and initially female, there were 93 elderly people (73.8%) in men, there were 33 elderly (26.2%), the frequency of family visits was never as many as 100 people (79.4%), the elderly who were Muslim were 108 elderly (85.7%), spirituality with the category high as 74 elderly (58.7%), anxiety facing death in the low category as many as 77 elderly (61.1%). sommers'd correlation test obtained a p value of 0.000 and a correlation r of -0.744.

Conclusion : There is a spiritual relationship with disappointment that leads to a fatality and long road to the grave of the elderly.

Keywords : spirituality, anxiety level, facing death

Bibliography : 32 (2019-2022)

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan ridho-Nya, sehingga peneliti telah diberi kesempatan untuk menyelesaikan penelitian dengan judul “HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN TINGKAT KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA LANSIA DI PANTI WERDHA” skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana keperawatan di Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Agung Semarang. Dalam menyusun skripsi ini peneliti menyadari sepenuhnya bahwa peneliti tidak dapat menyelesaikan tanpa bimbingan saran dan motivasi dari semua pihak yang turut berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini sehingga penyusun skripsi dapat terselesaikan sesuai dengan yang telah peneliti rencanakan. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih pada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto,S.H., M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Iwan Ardian SKM. M. Kep. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep, Sp.Kep.An selaku Kaprodi S1 Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung.
4. Ns. Iskim Luthfa, S.Kep., M.Kep. selaku dosen pembimbing 1 yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan dan memberikan ilmu serta nasehat yang bermanfaat dan penuh motivasi dengan

penuh perhatian mengajarkan penulis agar selalu semangat sesulit apapun dalam menyusun skripsi ini.

5. Ns. Moch Aspihan, M.Kep., Sp.Kep.KOM Selaku dosen pembimbing 2 yang telah asabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, arahan dan memberikan ilmu serta nasehat yang bermanfaat dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar dan staf Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulis.
7. Kedua Orang tua dan adik saya yang selalu memberikan dukungan, do'a , motivasi dan kasih sayangnya selama ini sehingga bisa menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
8. Seluruh keluarga besar dan guru ngaji saya terimakasih yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa selama ini sehingga bisa menempuh pendidikan diperguruan tinggi.
9. Teman-teman saya atas nama Puput Dwi Herawati, Zulva Aulia Faradila, Ismaya Wulandari terimakasih sebesar-besarnya telah menemani hari-hari yang penuh suka dan duka bagi penulis.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat membutuhkan saran dan kritik demi kesempurnaannya. Peneliti berharap skripsi keperawatan ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, Januari 2022
Penulis



Syahida Milatu Zakiyah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Teori.....	6
1. Konsep Lansia.....	6
a. Definisi Lansia	6
b. Klasifikasi Lansia.....	7
c. Perubahan yang terjadi akibat proses menua.....	7
2. Konsep Kecemasan Pada Lansia Menghadapi Kematian	8

a.	Definisi kecemasan menghadapi kematian	8
b.	Tingkat kecemasan.....	10
c.	Aspek-aspek kecemasan terhadap kematian pada lansia	12
d.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan terhadap kematian	13
3.	Konsep spiritualitas pada lansia	15
a.	Definisi spiritualitas pada lansia	15
b.	Karakteristik spiritualitas	16
c.	Faktor yang mempengaruhi spiritualitas.....	18
4.	Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan terhadap kematian	21
B.	Kerangka Teori.....	24
C.	Hipotesis.....	25
BAB III	METODE PENELITIAN	26
A.	Kerangka Konsep	26
B.	Variabel Penelitian	26
C.	Jenis dan Desain Penelitian.....	27
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	27
1.	Populasi.....	27
2.	Sampel.....	27
3.	Tehnik sampling.....	28
E.	Tempat dan Waktu Penelitian	29
F.	Definisi Operasional.....	29
G.	Instrumen / Alat Pengumpulan Data	29
1.	Instrument penelitian.....	29

2.	Uji Instrumen	31
H.	Metode Pengumpulan Data	32
I.	Analisa Data	33
J.	Etika penelitian.....	35
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	37
A.	Analisa Univariat	37
1.	Karakteristik Lansia Berdasarkan Usia.....	37
2.	Karakteristik lansia berdasarkan lama tinggal	38
3.	Karakteristik lansia berdasarkan jenis kelamin.....	38
4.	Karakteristik lansia berdasarkan frekuensi kunjungan keluarga.....	38
5.	Karakteristik lansia berdasarkan agama.....	39
6.	Distribusi spiritualitas pada lansia	39
7.	Distribusi berdasarkan Kecemasan Menghadapi Kematian lansia.....	39
B.	Analisa Bivariat.....	40
1.	Uji korelasi <i>sommers</i>	40
BAB V	PEMBAHASAN	41
A.	Karakteristik responden	41
1.	Usia	41
2.	Lama tinggal	42
3.	Jenis kelamin.....	43
4.	Frekuensi kunjungan keluarga	44
5.	Agama	44
6.	Spiritualitas lansia.....	45
7.	Kecemasan menghadapi kematian	45

B. Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian.....	46
C. Keterbatasan peneliti.....	49
D. Implikasi keperawatan	49
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi operasional.....	29
Tabel 3.2. <i>Blue Print DSES</i>	30
Tabel 3.3. <i>Blue print Death Anxiety Scale (DAS)</i>	31
Tabel 4.1. Distribusi frekuensi lansia berdasarkan usia di Panti Werdha November 2022 (n=126)	37
Tabel 4.2. Distribusi frekuensi lansia berdasarkan lama tinggal di Panti Werdha November 2022 (n=126)	38
Tabel 4.3. Distribusi frekuensi lansia berdasarkan jenis kelamin di Panti Werdha November 2022 (n=126)	38
Tabel 4.4. Distribusi lansia berdasarkan frekuensi kunjungan di Panti Werdha November 2022 (n=126)	38
Tabel 4.5. Distribusi frekuensi berdasarkan agama di Panti Werdha November 2022 (n=126)	39
Tabel 4.6. Karakteristik lansia berdasarkan spiritualitas pada lansia di Panti Werdha November 2022 (n=126)	39
Tabel 4.7. Karakteristik lansia berdasarkan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Werdha November 2022 (n=126)	39
Tabel 4.8. Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia (n=126)	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori.....	24
Gambar 3.1. . Kerangka Konsep	26



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Permohonan izin study pendahuluan
- Lampiran 2. Permohonan izin mengadopsi kuesioner
- Lampiran 3. Surat Keterangan Lolos Uji Etik
- Lampiran 4. Surat balasan izin penelitian dari Dinas Sosial
- Lampiran 5. Surat permohonan menjad responden
- Lampiran 6. Persetujuan menjadi responden
- Lampiran 7. Kuesioner data demografi
- Lampiran 8. Kuesioner Spiritualitas Lansia
- Lampiran 9. Lampiran Kecemasan Menghadapi Kematian
- Lampiran 10. Analisis Data Dengan SPSS
- Lampiran 11. Dokumentasi Peneitian
- Lampiran 12. Jadwal penelitian
- Lampiran 13. Daftar riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan adalah suatu keadaan emosi yang sangat tidak menyenangkan dimana seseorang merasa sangat tidak suka dengan situasi yang sedang dihadapinya sekarang ini, merasa seperti orang yang kebingungan, gelisah dan juga tegang. Rasa cemas yang sedang di alami individu ini dapat menghalangi melakukan aktivitas di kehidupan sehari- hari. Kecemasan ini dapat terjadi oleh objek yang tidak jelas atau belum terjadi (Mellawati et al., 2019).

Lansia merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia, setelah siklus ini tidak ada siklus berikutnya, siklus yang dihadapi lansia pastinya adalah menghadapi proses kematian. Meskipun kematian tidak dapat diprediksi secara tepat kapan waktunya, seringkali proses menghadapi kematian ini yang membuat lansia mengalami kecemasan berlebih (Irawan et al., 2022).

Kecemasan akan kematian dapat dikaitkan dengan cara seseorang meninggal dan rasa sakit atau penderitaan yang terkait dengan kematian. Sehingga terkadang rasa kecemasan menghadapi kematian ini sangat mengganggu dalam pikiran para lansia. (Irawan et al., 2022)

Kecemasan lansia disebabkan oleh kepedulian terhadap keadaan keluarga yang ditinggalkan, kurangnya ibadah akibat banyak dosa dan kesalahan yang dilakukan, ketakutan akan proses kematian dan kehidupan setelah kematian, serta takut menderita sakit yang lama. (Yuliyanti, 2021)

Selain itu, kecemasan terhadap kematian juga disebabkan karena lansia menganggap kematian sebagai pintu yang memisahkan dunia dan akhirat dimana kematian akan memutus hubungan orang yang telah meninggal dengan orang yang ada di dunia (Koramah, 2019).

Kecemasan pada lansia dari penelitian di Indonesia pada tahun 2018, sekitar 132.602 (39,6%) lansia di Indonesia mengalami gangguan kecemasan, data tersebut dibagi menurut usia, yaitu pada usia 55-64 (11,0%), usia 65-74 (12,8%), dan usia >75 (15,8) (Zamrodah, 2016).

Tingkat kecemasan pada lansia relatif tinggi, hal ini berdasarkan survey terhadap 796 lansia di Jepang, diketahui bahwa 71,6% lansia mengalami kecemasan. 35% kecemasan yang dialami lansia di panti jompo adalah kecemasan ringan dan 65% kecemasan berat. Hasil penelitian Retno menunjukkan bahwa 60,7% lansia yang tinggal di panti jompo mengalami gangguan kecemasan (Tingkat Kecemasan Lansia, 2022).

Kecemasan akan kematian dapat menimbulkan banyak reaksi yang berbeda pada lansia, baik fisik maupun psikologis sehingga menurunkan kualitas hidup lansia. Reaksi fisik yang dialami diantaranya pusing, jantung berdebar, tremor, nafsu makan berkurang, sesak napas, berkeringat dingin, dan merasa ingin pingsan. Reaksi psikologis berupa emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, ketakutan, kegelisahan, sulit berkonsentrasi, gugup, dan tidak bersemangat beraktivitas. Selain itu, efek yang ditimbulkan berupa efek positif dan efek negatif. (Tingkat et al., 2021)

Dimana pengaruh positif mengarah pada keinginan untuk meningkatkan ibadah kepada Tuhan, memperbaiki diri, meningkatkan kecintaan terhadap keluarga dan memahami bahwa kehidupan di bumi akan lebih bermakna. Sedangkan efek negatifnya menyebabkan individu mengalami gangguan dalam aktivitas sehari-hari (Koramah, 2019).

Kecemasan lansia mendorong lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Berpartisipasi dalam kegiatan seperti bercerita atau curhat kepada orang lain, dibawa tidur dan bersilaturahmi ke rumah teman atau tetangga, pergi mencari hiburan atau rekreasi, dan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan (Koramah, 2019).

Permasalahan yang meliputi fisik, psikologi dan sosial yang terjadi pada lansia diselesaikan dengan menumbuhkan spiritualitas yang kuat. beberapa ahli berpendapat bahwa spiritual dikatakan sejahtera jika mempunyai dua aspek yaitu, aspek vertical berkaitan dengan kepercayaan terhadap alam gaib, dan aspek horizontal berkaitan dengan lingkungan dan sebagainya. bagi manusia spiritualitas termasuk dalam salah satu kebutuhan dasar yang dibutuhkan manusia, terutama lansia yang pada tahap tertentu rentan mengalami kecemasan (Irawan et al., 2022).

Dalam menghadapi kematian lansia membutuhkan adanya upaya untuk meningkatkan spiritualnya. Perkembangan spiritual pada lansia akan membantu mereka atau memperoleh makna dan tujuan dalam hidup mereka, membangun kepercayaan diri, membangun integritas dan harga diri pribadi, serta merasakan harapan dalam hidup mengembangkan hubungan positif antara kehidupan dan orang-orang (Koramah, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Solaimanizadeh, Mohammadinia, dan Solaimanizadeh (2019) mengenai kesehatan spirituali dan coping religious dengan kecemasan menghadapi kematian menunjukkan kesehatan spiritual mampu mengurangi kecemasan akan kematian (Irwan & Zulfitri, 2022).

Berdasarkan Uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap Hubungan Spritualitas dengan Tingkat Kecemasan Mengadapi Kematian pada Lansia di Panti Werdha.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Werdha.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik lansia di panti werdha meliputi usia, agama, jenis kelamin, frekuensi kunjungan keluarga, lama tinggal dipanti.
- b. Mendeskripsikan spiritualitas pada lansia di panti werdha.
- c. Mendeskripsikan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di panti werdha.

- d. Menganalisis hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di panti werdha.

D. Manfaat penelitian

1. Institusi Pendidikan

Penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai awal mula mendapat informasi, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia”.

2. Institusi pelayanan kesehatan

Dapat memberikan acuan kepada pelayanan Kesehatan untuk meningkatkan derajat Kesehatan lansia tidak hanya dari kondisi mental tetapi juga dari komdisi mental dan spiritual.

3. Lansia

Menejelaskan kepada lansia tentang pengetahuan “hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia”.

4. Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu riset keperawatan yang berkaitan dengan kesehatan mental dan spiritualitas lansia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Lansia

a. Definisi Lansia

Lansia merupakan tahap terakhir dari siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, lanjut usia akan mengalami perubahan kondisi fisik dan psikis. Perubahan tersebut meliputi perubahan status Kesehatan, perubahan fisik, keterampilan motorik, minat, kemampuan mental, lingkungan, status sosial, dan perubahan lainnya (Sari, 2019).

Memasuki usia lanjut ini akan dialami oleh setiap manusia yang sudah berusia lanjut akan mengalami penurunan kesehatan fisik, selain itu kurangnya perhatian dari setiap keluarga membuat para lansia merasa diasingkan, tidak berharga, dikucilkan dan perasaan negatif lainnya, tidak adanya tempat berbagi membuat pikiran negatif semakin tidak terkontrol (Tingkat et al., 2021).

Lanjut usia diterima sebagai fenomena biologis. Hidup berakhir dengan mekanisme penuaan yang berakhir dengan kematian. Lanjut usia adalah mekanisme alami yang tidak bisa dihindarkan. Dari uraian di atas, seorang lanjut usia dapat dinilai sebagai pria atau wanita berusia 60 tahun keatas. Dibedakan lanjut usia potensial maupun lanjut usia tidak potensial.

Pasal 1 ayat (2),(3), dan(4) UU Kesehatan Nomor 13 Tahun 1998 menyebutkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang berusia di atas 60 tahun. Sedangkan menurut Potter dan Perry mendefinisikan Lansia dimulai setelah masa pension biasanya berusia antara 65-74 tahun. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang berusia diatas 60 tahun. (Koramah, 2019).

b. Klasifikasi Lansia

World Health Organization (WHO) membagi batasan umur Lansia, meliputi :

- 1) Usia pertengahan (middle age) : 45-59 tahun.
- 2) Usia lanjut (fiderly) : 60-74 tahun.
- 3) Lansia tua (old) : 75-90 tahun.
- 4) Lansia sangat tua (very old) : > 90 tahun.

c. Perubahan yang terjadi akibat proses menua

- 1) Penurunan kondisi fisik

Perubahan fisik yang terjadi pada lansia akan menyebabkan sel-sel mengalami penurunan sehingga mengganggu proses perbaikan sel. Selain itu, perubahan fisik akan menyebabkan sistem pernapasan, sistem perkemihan, sistem pencernaan dan sistem reproduksi menjadi berkurang.

2) Perubahan mental

Perubahan mental dan psikologis pada lanjut usia dapat berupa sikap yang semakin egosentrik, tidak jujur, bertambah pelit atau serakah jika memiliki sesuatu. Sikap umum yang dimiliki hampir semua lansia yaitu berkeinginan untuk memiliki umur panjang. Selain itu lansia juga berharap tetap diberi perasaan dalam masyarakat dan tetap berwibawa dengan mempertahankan hak dan hartanya. Jika meninggal, lansia ingin meninggal secara terhormat.

3) Perubahan spiritual

Perubahan spiritual yang terjadi pada lansia ditandai dengan kedewasaan dalam kehidupan lansia. Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia dalam menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, serta membentuk makna dan tujuan hidup (Koramah, 2019).

2. Konsep Kecemasan Pada Lansia Menghadapi Kematian

a. Definisi kecemasan menghadapi kematian

Conte, Weiner, Plutchick (dalam Wiyanati, 2012) mengatakan bahwa kecemasan menghadapi kematian merupakan hal yang kompleks akan terjadi berbagai pemikiran mengenai kecemasan atau ketakutan akan kematian, kerusakan secara mental fisik, bermacam perasaan kesepian muncul, kesedihan serta putus asa begitu ekstrim pada suatu kondisi tidak bisa dikontrol oleh individu.

Kecemasan menghadapi kematian yaitu: “suatu kondisi emosional tidak menyenangkan dialami oleh seseorang secara subyektif ketika mulai memikirkan menghadapi proses kematian. Kecemasan menghadapi kematian yaitu kecemasan akan kehilangan pemenuhan pada diri, kecemasan akan kehancuran diri, kecemasan akan kehilangan identitas sosial, kecemasan ketidak pastian mengenai kematian, kecemasan akan kehilangan sahabat keluarga terdekat serta kecemasan bagaimana akan menghadapi penderitaan di akhir zaman diakibatkan dari perasaan cemas itu”.

Balckburn Davidson (1999) mendefinisikan kecemasan menghadapi kematian merupakan gejala fisik dan psikologis yang tidak menyenangkan akibat dari respon perasaan takut atau cemas terhadap sesuatu yang tidak nyata. kecemasan menghadapi kematian didefinisikan sebagai gagasan abstrak tentang ketakutan dan emosi yang mencakup peristiwa baru-baru ini yang dialami seseorang dalam situasi kehidupan normal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kecemasan menghadapi kematian adalah suatu pikiran, ketakutan atau emosi yang berhubungan dengan peristiwa terakhir dalam hidup yang dialami oleh individu. Selain itu, kecemasan menghadapi kematian termasuk dalam jenis kecemasan nuerotik, terutama kecemasan menampilkan wujudnya sebagai penyakit, obyeknya tidak jelas berupa benda-benda atau hal- hal tertentu sebenarnya tidak perlu ditakuti.

Kecemasan ini menyebabkan individu takut akan sesuatu yang tidak pernah ada didalam pengalamannya, sehingga perasaan takut lebih mudah muncul membuat individu merasa cemas akan hal tidak ada. Kecemasan ini juga mengakibatkan adanya ketidak seimbangan secara fisiologis psikologis seorang, sehingga dampak cukup buruk bisa tercipta pada individu.

b. Tingkat kecemasan

Kecemasan memiliki beberapa tingkatan, diantaranya:

1) Kecemasan ringan

Kecemasan normal, seperti kecemasan ringan, merupakan kecemasan yang terjadi setiap hari, dimana seseorang masih mampu untuk memecahkan masalah dan menjadikan seseorang menjadi lebih waspada. Kecemasan ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kecemasan ini dapat memotivasi belajar menghasilkan pertumbuhan serta kreatifitas. Perubahan fisiologi ditandai dengan gelisah, gangguan tidur, hipersensitif terhadap suara, tanda-tanda perubahan fisiologis.

2) Kecemasan sedang

Kecemasan sedang adalah kecemasan yang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Respon fisiologi ditandai dengan sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, mulut kering, gelisah, konstipasi. Sedangkan respon kognitif yaitu lahan persepsi mnyempit, rangsangan luar tidak

mampu diterima, berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya.

3) Kecemasan berat

Kecemasan ini mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang cenderung untuk berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditunjukkan untuk mengurangi ketengangan. Tanda dan gejala dari kecemasan berat yaitu persepsinya sangat kurang, berfokus pada hal yang detail, rentang perhatian sangat terbatas, tidak dapat berkonsentrasi atau menyelesaikan masalah, serta tidak dapat belajar secara efektif. Pada tingkatan ini individu mengalami sakit kepala, pusing, mual, gemeter, insomnia, palpitasi, takikardi, hiperventilasi, sering buang air kecil maupun besar, dan diare. Secara emosi individu mengalami ketakutan serta seluruh perhatian terfokus pada dirinya.

4) Tingkat panik

Tahapan ini berhubungan dengan ketakutan dan teror. Orang yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu meskipun dengan pengarahan. Panik mengakibatkan disorganisasi kepribadian dimana akan terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang mnyimpang, dan kehilangan pemikirannya yang rasional.

c. Aspek-aspek kecemasan terhadap kematian pada lansia

Aspek kecemasan dalam menghadapi kematian menurut Goreja dan Pervez (2000) terdiri dari :

1) Subjektifitas akan kedekatan dengan kematian

Pengalaman individu akan kecemasan terhadap kematian yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan sangatlah berbeda (subjektif) disaat individu tersebut memikirkan kemungkinan dirinya akan mengalami kematian

2) Pikiran negatif mengenai kematian

Pemikiran individu terhadap kematian yang dapat menyebabkan individu tersebut merasakan emosi negative

3) Memikirkan penderitaan dan kematian yang bersifat abadi

Kecemasan yang bersumber dari pemikiran individu terhadap rasa sakit atau siksaan yang parah akan dialami selama menghadapi penderitaan sakit menuju kematian atau setelah kematian.

4) Dampak pada keselamatan

Kematian umumnya dianggap pengalaman yang tidak menyenangkan dan mengancam keberadaan diri.

5) Takut akan kehilangan

Kecemasan dalam menghadapi kematian juga ditandai dengan takutnya kehilangan akan hal-hal apasaja yang telah

mengisi kehidupannya, yakni berkaitan dengan pencapaian-pencapaian tujuan dalam hidup. Selain itu juga takut akan kehilangan orang-orang terdekat dan merasa sendiri.

6) Takut akan hukuman

Aspek kecemasan terhadap kematian ini diartikan sebagai kekhawatiran individu terhadap konsekuensi setelah kematian dari perilaku mereka selama hidup (Tim May, Malcolm Williams, Richard Wiggins, 2021).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan terhadap kematian

Templer (1976, dalam Tim May, Malcolm Williams, Richard Wiggins, 2021) kecemasan dalam menghadapi kematian dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor psikologis, atau pengalaman hidup individu yang berkaitan dengan kematian.

1) Usia

Usia adalah faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan terhadap kematian seseorang, karena semakin bertambah usia seseorang maka semakin dekat dengan kematian dan semakin bertambah pengalaman yang dimilikinya. Lansia dikenal dengan masa yang paling dekat dengan kematian. Perbedaan kelompok usia juga mempengaruhi tingkat kecemasan individu terhadap kematian. Perbedaan golongan usia ini juga memunculkan perbedaan pemahaman dan kedekatan mereka dengan kematian yang dapat mempengaruhi

tingkat kecemasan terhadap kematian.

2) Integritas Ego

Integritas ego diartikan sebagai perasaan terhadap sesama manusia yang saling memiliki atau mencintai sehingga secara tidak langsung memunculkan keterikatan dengan aturan dan lingkungannya.

3) Kontrol Diri

Individu yang memiliki kontrol diri lebih mampu mengatasi masalah yang berasal dari luar atau eksternal. Seperti dijelaskan Henderson (2002), individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi, terutama yang berkaitan dengan persoalan yang tidak dapat dikontrol seperti kematian, sehingga tingkat kecemasan terhadap kematian akan cenderung tinggi.

4) Religiusitas

Henderson (2002) menjelaskan bahwa komunitas dengan religiusitas pada kategori tinggi memiliki kecemasan terhadap kematian yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono (dalam Deliaty, 2019) yakni religiusitas dapat memberikan kesadaran manusia akan hakikat hidup yang sesungguhnya, selain itu menstimulus manusia untuk tahan terhadap cobaan, duka, nestapa, atau kepedihan dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan manusia yang religius mampu

memahami nilai atau makna dalam kehidupannya.

5) *Personal sense of Fulfillment*

Faktor ini didefinisikan sebagai hal-hal yang telah berkontribusi dalam mengisi kehidupannya. Kontribusi tersebut berupa kesempatan, yakni berkaitan dengan pencapaian-pencapaian tujuan dalam hidup. Lansia umumnya mengalami ketidakmampuan lagi untuk melanjutkan berbagai kegiatan dan peran yang dulu sangat bermakna dan sesuai dengan pemenuhan harapan mereka.

3. **Konsep spiritualitas pada lansia**

a. Definisi spiritualitas pada lansia

Spiritualitas adalah dimensi kesejahteraan bagi lansia serta bisa mengurangi stress dan cemas, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup (Destarina, 2019). Menurut Mickley (dalam Ambarwati dan Nasution, 2012) spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dua dimensi, yaitu antara dirinya orang lain dan lingkungannya, serta dirinya dengan Tuhan.

Spiritualitas adalah indikator hasil seseorang dapat mencapai sesuatu dan identik terhadap kesehatan mental maupun kesehatan fisik dan berhubungan dengan keduanya. Spiritualitas diyakini sebagai sumber harapan dan kekuatan serta merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu pada semua rentang usia. Spiritualitas memberi kekuatan yang menyatukan antar individu, memberi makna pada kehidupan, nilai-nilai kehidupan, dan mempererat ikatan antar

individu. (Hendrasti et al., 2021).

Spiritualitas yang dimiliki seseorang menunjukkan kualitas dasar yang dimiliki seseorang begitu juga pada lanjut usia. Dengan kualitas spiritualitas yang baik lanjut usia diharapkan mereka mengatasi kehilangan yang mungkin terjadi dalam hidupnya dengan pengharapan yang lebih baik. Terdapat tahap perkembangan manusia yang mempengaruhi status spiritual seseorang. Pada kelompok usia pertengahan maupun lanjut usia akan lebih memiliki banyak waktu untuk menjalankan aktivitas keagamaan sehingga dapat berusaha untuk memahami sebuah nilai keagamaan yang diyakininya. (Sri Setyowati¹, Parmadi Sigit, 2021).

b. Karakteristik spiritualitas

Karakteristik pada spiritualitas dibagi menjadi 4 komponen (Hamid, 2000; Ambarwati & Nasution, 2012; Azizah, 2011; Underwood & Teresi, 2002) yaitu :

1) Hubungan dengan diri sendiri

Hal ini dikatakan sebagai kekuatan diri atau self reliance.

Aspek yang termasuk di dalamnya meliputi tentang sikap (percaya terhadap diri sendiri dan kehidupannya di masa kini dan masa depan, pikiran yang tenang serta keselarasan terhadap diri sendiri). Hubungan dengan diri sendiri dikaitkan dengan perasaan kuatandan kenyamanan yang dirasakan oleh individu.

2) Hubungan dengan alam

Hal ini meliputi pengetahuan terhadap alam contohnya berinteraksi dengan alam seperti bertanam dan melindungi alam. Hal ini dikaitkan dengan perasaan tersentuh akan semua keindahan ciptaan alam atau peristiwa besar yang terjadi karena kebesaran-Nya, seseorang akan sadar bahwa kehendak Tuhan tidak hanya berlaku untuk manusia tetapi juga berlaku untuk umum sehingga individu akan merasa kagum setiap kali menyadari kebesaran Tuhan melalui objek yang di respon dengan panca indera. Pada karakteristik ini individu juga akan merasakan hubungan dengan seluruh kehidupan salah satunya adalah adanya keterkaitan dengan sesuatu yang tidak terbatas seperti lingkungan atau alam sekitarnya.

3) Hubungan dengan orang lain

Hal ini dapat terjadi hubungan harmonis dan tidak harmonis. Dalam keadaan harmonis maka individu akan berbagi waktu, pengetahuan, dan sumber secara timbal balik dengan orang lain. Sedangkan dalam keadaan tidak harmonis maka individu akan membuat konflik yang hubungannya dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain dikaitkan dengan perasaan cinta Tuhan melalui orang lain, perasaan tanpa pamrih ketika peduli dengan orang lain serta mampu memafkan

kesalahan orang lain. Rasa empati muncul dimana individu saling menghargai perbedaan satu sama lain dan timbul perasaan saling tolong menolong dan timbul dukungan untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan sebagai bentuk rasa kepedulian terhadap sesama.

4) Hubungan dengan ketuhanan

Hubungan dengan ketuhanan adalah individu akan melakukan praktik dalam keyakinannya seperti sembahyang atau berdoa. Secara singkat bahwa seseorang telah memenuhi faktor spiritualitasnya dengan merumuskan tentang tujuan keberadaannya di dunia dan mengembangkan hikmah dari suatu kejadian yang dialaminya. Hubungan dengan Tuhan digambarkan dengan perasaan akan kehadiran Tuhan yang menyatakan bahwa dirinya menjadi pribadi yang lebih kuat karena merasa Tuhan selalu bersamanya sehingga individu tidak merasa sendiri, merasakan bantuan dan bimbingan Tuhan, rasa syukur atas berkah yang diberikan serta perasaan ingin lebih dekat Tuhan. (Minarti, 2020)

c. Faktor yang mempengaruhi spiritualitas

Spiritualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi :

1) Pertimbangan tahap perkembangan

Spiritualitas dapat terbentuk sesuai pada tahap perkembangan seorang individu. Setiap individu memiliki

pendapat yang berbeda tentang Tuhan seperti bentuk praktik ibadah yang berbeda pula menurut usia, agama dan kepribadian individu.

2) Keluarga

Keluarga khususnya orang tua sangat akan menjadi penentu terhadap perkembangan spiritualitas anak. Keluarga sebagai pemberi pendidikan pertama dan menjadi lingkungan terdekat yang akan mengajarkan konsep spiritualitas. Keluarga merupakan orang pertama yang mengajarkan tentang kehidupan didunia yang kemudian pengalaman spiritualitas seseorang berawal dari anak-anak yang berhubungan tentang pengalamannya bersama keluarga dan saudara hingga dewasa akan mendapatkan pengalaman spiritualitas dengan orang sekitar.

3) Latar belakang etnik dan budaya

Spiritualitas dapat terbentuk dari tradisi agama dan spiritual keluarga yang sifatnya membudaya. Apapun tradisi agama atau sistem kepercayaan yang dianut individu merupakan pengalaman spiritual setiap individu akan unik.

4) Krisis dan perubahan

Krisis perubahan terhadap individu sering ditandai dengan munculnya perubahan seperti suatu penyakit, penderitaan proses penuaan, kehilangan bahkan kematian. Krisis

dapat berhubungan dengan terapi pengobatan atau situasi yang mempengaruhi seseorang. Contohnya individu dengan penyakit terminal, keyakinan spiritual dan keinginan individu untuk berdoa akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu dengan penyakit tidak terminal.

5) Terpisah dari ikatan spiritual

Individu yang mengalami sakit misalnya sakit akut maka individu tersebut seringkali merasa terisolasi dan kehilangan dukungan sosial sehingga akan merubah aktivitas kesehariannya seperti berkumpul dengan keluarga dan teman-teman maupun acara keagamaan yang pada akhirnya individu tersebut terpisah dari ikatan spiritual dan akan berisiko terjadi perubahan fungsi spiritualnya.

6) Isu moral terkait dengan terapi

Pada beberapa keyakinan, proses penyembuhan terhadap penyakit dianggap sebagai cara Tuhan dalam memberikan pandangan terhadap kebesaran-Nya. Akan tetapi ada pula beberapa keyakinan yang akan menolak terhadap intervensi pengobatan.

7) Asuhan keperawatan yang kurang sesuai

Klien berhak mendapatkan pemenuhan terhadap kebutuhan spiritual, tetapi pemenuhan tersebut terkadang tidak terpenuhi dengan berbagai alasan justru pemberi ashan

keperawatan menghndar untuk emberikan asuhan spiritual. Berbagai alasan tersebut apabila klien dan perawat menganut kepercayaan sepectrum yang luas ataupun berbeda keyakinan serta perawat merasa tidk yakin terhadap system kepercayaan diri sendiri.

8) Pengalaman hidup sebelumnya

Pengalaman hidup individu dapat bersifat positif maupun negatif dan di antara keduanya akan memberi pengaruh terhadap spiritualitas seseorang. Hal tersebut juga tergantung bagaimana individu mempersepsikan kejadian tersebut secara spiritual. Ketika terdapat pengalaman yang menyenangkan maka akan timbul rasa bersyukur kepada Tuhan namun sebaliknya ada yang merasa bahwa hal tersebut tidak perlu untuk disyukuri. (Wildana, 2021)

4. Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan terhadap kematian

Masalah lansia dalam menghadapi kematian adalah adanya ketegangan antara keinginan hidup lebih lama dan kenyataan bahwa seseorang semakin dekat dengan kematian seiring bertambahnya usia umur. Selain itu, lanjut usia sering kali merasa takut terhadap kematian karena ketidakpastian tentang kehidupan setelah kematian, penyebab kematian dan bagaimana kematian terjadi.

Lansia yang menganggap kematian sebagai ancaman akan

menciptakan rasa cemas dalam diri mereka. Dimana perasaan cemas muncul sebagai respon terhadap rasa takut akan sesuatu yang menghancurkan, merugikan atau melukai dirinya. Kecemasan menyebabkan berbagai respon fisik dan psikologis yang menurunkan kualitas hidup lansia.

Kecemasan yang dirasakan lansia memaksa mereka untuk mengatasinya. Lansia akan menampilkan perilaku adaptif seperti melakukan suatu yang sibuk, bercerita atau curhat kepada orang lain, dibawa keluar untuk hiburan dan ibadah atau mendekati diri kepada Tuhan. Dimana hal tersebut merupakan bentuk dari upaya seseorang meningkatkan spiritualitasnya. Selain itu spiritual dapat mengatasi kecemasan yang dirasakan lansia.

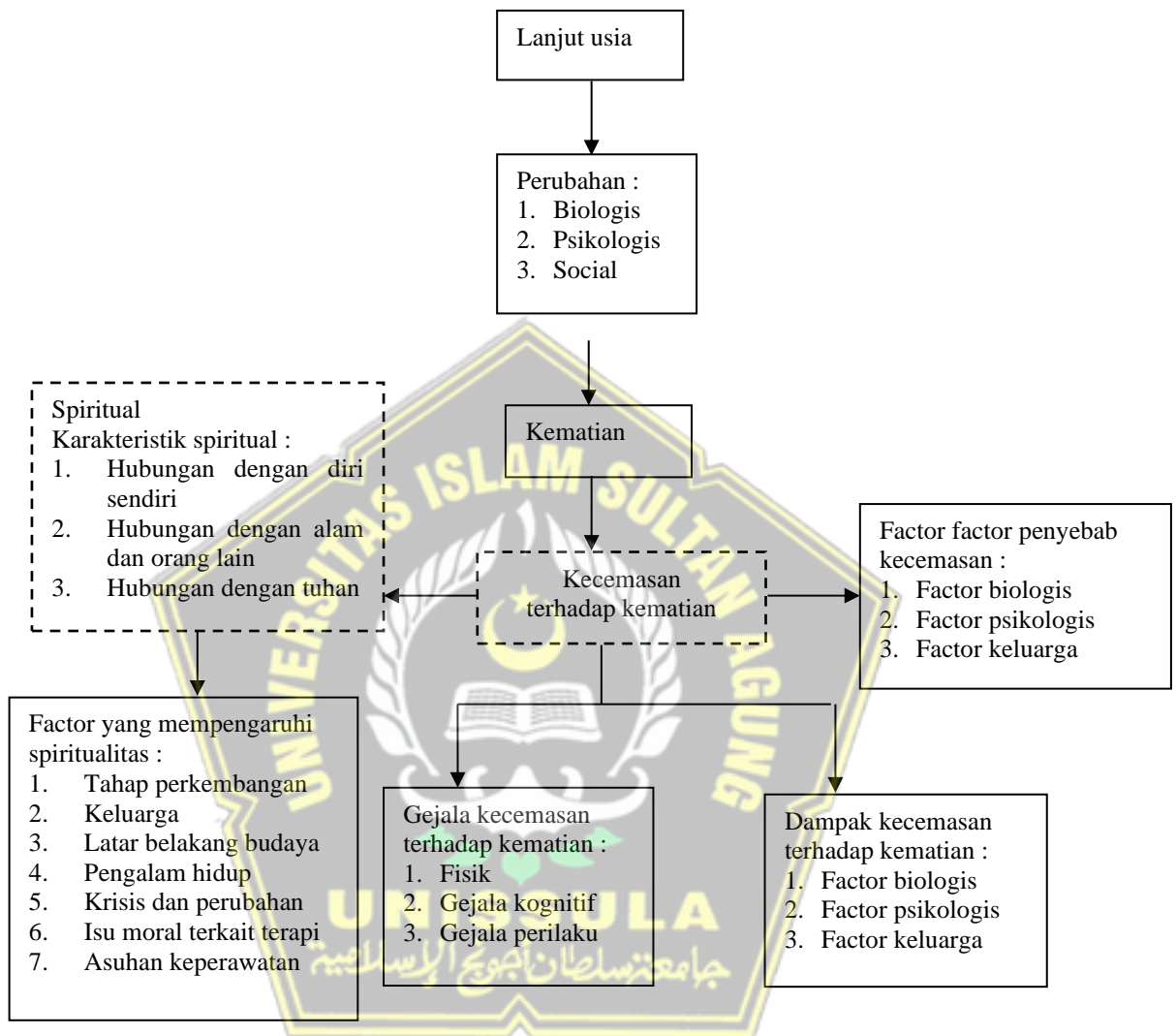
Kualitas spiritual pada lansia sangat penting sebagai sistem pendukung dalam menjalankan kehidupannya. spiritual adalah suatu konsep yang berkaitan dengan cara seseorang mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai dan kualitas kehidupan spiritual dalam dirinya. Sehingga dalam menghadapi kematian lansia membutuhkan adanya upaya yang dapat meningkatkan taraf kehidupan spiritualnya.

Penerimaan yang tulus tentang kematian dapat membantu manusia menjalani kehidupan yang lebih bahagia. Perkembangan spiritual yang matang pada lansia membantu dalam menghadapi dan menerima kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, serta membentuk

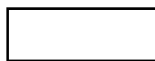
makna dan tujuan keberadaan seseorang dalam hidupnya, rasa percaya diri, kemampuan membentuk arti dan tujuan keberadaannya di dalam hidupnya, rasa percaya diri, mampu membina integritas prsonal dan merasa dirinya berharga, merasakan kehidupan yang terlihat melalui harapan, serta mampu mengembangkan hubungan antara manusia yang positif.



B. Kerangka Teori



Keterangan:



: variabel yang tidak diteliti



: variabel yang diteliti

Gambar 2.1. Kerangka Teori

C. Hipotesis

Ha : ada hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Werdha.

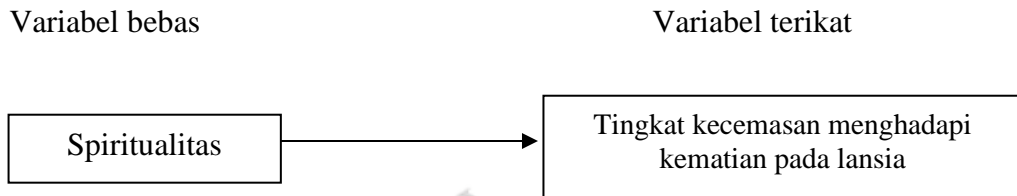
H0 : tidak ada hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Werdha.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep



Gambar 3.1. . Kerangka Konsep

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik yang diamati yang mempunyai variasi nilai dan merupakan operasionalisasi dari suatu konsep agar bisa diteliti dan ditentukan tingkatnya. Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel independen

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang menjadi sebab timbul dari variabel dependen, dapat dikatakan pula sebagai mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah spiritualitas.

2. Variabel dependen

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat kecemasan menghadapi kematian.

C. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross section*. *Cross section* yaitu jenis penelitian dimana variabel independent dan dependen dilakukan observasi dan pengukuran data variabel hanya satu kali pada saat bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di Rumah Pelayanan Lanjut Sosial Wening Wardoyo Ungaran berjumlah 85 dan Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading berjumlah 100 total berjumlah 185 lansia bulan November sampai Desember 2022

2. Sampel

Sampel yaitu bagian dari jumlah obyek yang diteliti untuk mewakili dari populasi (Notoatmojo, 2012)., rumus penentuan besar sampel yang akan diambil menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = sampel yang digunakan

d = tingkat signifikansi (0,05)

Sehingga,

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{185}{1 + 185(0,05)^2}$$

$$n = \frac{185}{1 + 185(0,0025)}$$

$$n = \frac{185}{1,4625}$$

$n = 126,49$ dibulatkan 126 responden

Berdasarkan hitungan diatas maka besar sampel sebesar 126 responden

a. Kriteria inklusi :

- a. Lansia pria atau wanita berusia 60-90 tahun
- b. Lansia yang sudah tinggal di panti 1 bulan
- c. Lansia yang bersedia menjadi responden

b. Kriteria eksklusi :

Lansia yang mengalami gangguan fungsi kognitif berat

3. Tehnik sampling

Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu *consecutive sampling* artinya sampel yang diambil adalah seluruh subjek yang diamati dan memenuhi kriteria pemilihan sampel yang kemudian dimasukkan dalam sampel sampai besar sampel yang diperlukan terpenuhi.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Wening Wardoyo Ungaran dan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Pucang Gading Semarang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2022 sampai Maret 2023.

F. Definisi Operasional

Tabel 3.1. Definisi operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Independen : Spiritualitas	Tingkat Kemampuan spiritual lansia dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhan	<i>Daily Spiritual Experience Scale (DSES)</i>	Total skor 15 – 90 1. Nilai 15-40 rendah 2. Nilai 41-65 sedang 3. Nilai 66-90 tinggi	Ordinal
Dependen : Tingkat kecemasan terhadap kematian pada lansia	Kondisi emosional yang tidak menyenangkan dialami oleh seseorang secara subjektif ketika memikirkan tentang kematian.	<i>Death anxiety scale</i>	Total skor 15-75 1. Nilai 15-35 = kecemasan rendah 2. Nilai 36-55 = kecemasan sedang 3. Nilai 56-75 = kecemasan berat	Ordinal

G. Instrumen / Alat Pengumpulan Data

1. Instrument penelitian

Sebagai bahan yang dipergunakan untuk mengumpulkan sebuah data, alat penelitian berupa lembar kuesioner, formulir observasi serta bentuk lain yang berhubungan dengan catatan data (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini menggunakan alat ukur lembar kuesioner, dimana kuesioner ini digunakan sebagai fakta yang akurat dan nyata dalam membuat kesimpulan. Instrumen pengumpulan data ini terdiri dari 3

bagian, yaitu :

a. Kuesioner Data Demografi

Kuesioner yang berisi instrument penelitian untuk mendapatkan data responden yaitu identitas, usia, jenis kelamin.

b. Kuesioner Spiritualitas Lansia

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Daily Spiritual Experience Scale (DSES)* yang terdiri dari 15 pertanyaan yang bersifat positif (*favorable*) yang berhubungan dengan pengalaman spiritual individu dalam kehidupan sehari-hari. Skala yang digunakan dalam kuesioner adalah skala *likert*. 15 pertanyaan mulai dari nomor 1 sampai nomor 15 diberi nilai 1 pada jawaban tidak pernah, nilai 2 pada jawaban satu kali pada satu waktu, nilai 3 pada jawaban beberapa hari, nilai 4 pada jawaban hamper setiaphari, nilai 5 pada jawaban setiap hari dan nilai 6 pada jawaban beberapa kali sehari.

Tabel 3.2. Blue Print DSES

No	Indikator	Favorable	Unfavorable
1.	Kehadiran tuhan	1	-
2.	Hubungan sesama	2	-
3.	Kegembiraan saat beribadah	3	-
4.	Kekuatan agama dan spiritualitas	4	-
5.	Kenyamanan agama dan spiritualitas	5	-
6.	Kedamaian batin	6	-
7.	Bantuan Tuhan	7	-
8.	Bimbingan Tuhan	8	-
9.	Rasa cinta Tuhan secara langsung	9	-
10.	Rasa cinta Tuhan melalui orang lain	10	-
11.	Kekaguman ciptaan Tuhan	11	-
12.	Rasa syukur atas karunia	12	-
13.	Rasa peduli	13	-
14.	Menerima orang lain	14	-
15.	Rasa ingin lebih dekat dengan Tuhan	15	-
16.	Seberapa dekat dengan tuhan	16	-
	Total	16	

c. Kuesioner Kecemasan menghadapi kematian

Pada penelitian ini skala yang digunakan untuk mengukur kecemasan menghadapi kematian yaitu adaptasi yang dibuat oleh Templer pada tahun 1970 yaitu *Death Anxiety Scale (DAS)* yang dikembangkan oleh (Yuliyanti, 2021) kemudian diterjemahkan dalam bentuk Bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan norma yang berlaku. Skala tersebut terdiri dari 5 aspek diantaranya yaitu ketakutan umum akan kematian, ketakutan merasa sakit, berbagai pikiran tentang kematian, waktu berganti dengan cepat, dan ketakutan pada masa depan.

Tabel 3. 3. Blue print Death Anxiety Scale (DAS)

No.	Indikator	Favorable	Unfavorable
1.	Kecemasan secara umum mengenai kematian	1	5,7
2.	Ketakutan akan merasakan sakit	4,9,11	6
3.	Berbagai pemikiran tentang kematian	14	2,3
4.	Bergantinya waktu yang sangat cepat	8,12	-
5.	Ketakutan akan masa depan	10,13	15

2. Uji Instrumen

Pengumpulan data menggunakan dua kuesioner yang disusun peneliti telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga kuesioner yang digunakan telah dinyatakan baku. Kuesioner yang pertama digunakan untuk mengukur spiritualitas pada lansia dan tingkat kecemasan menghadapi kematian.

a. Kuesioner spiritualitas

Uji validitas dalam instrument DSES dilakukan oleh Underwood dan Teresi (2002) dengan nilai r table 0,2104 kemudian hasil yang didapatkan padar hitung antara 0,36-0,83. Maka dari itu kuesioner DSES dikatakan valid.

b. Kuesioner kecemasan menghadapi kematian

Berdasarkan perhitungan dengan SPSS Versi 22 for windows indeks daya beda aitem yang tinggi memperoleh hasil berkisaran antara 0,349 sampai 0,560, sedangkan indeks daya beda aitem rendah berkisaran -0,059 hingga 0,263. Estimasi *reliability* kecemasan menghadapi kematian (*death anxiety scale*) dari 15 aitem memperoleh hasil sebesar 0,715 dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*, setelah dilakukannya system gugur reliabilitas skala kecemasan menghadapi kematian menjadi 0,790 daari 9 aitem dengan indeks daya beda tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa skala kecemasan menghadapi kematian *reliable*.

H. Metode Pengumpulan Data

Proses dikumpulkannya data merupakan pendekatan dengan subjek dalam penelitian yang digunakan untuk meneliti. Tahapan mengumpulkan data tergantung dengan kerangka rencana penelitian serta teknik instrumen yang dipakai (Nursalam, 2008). Metode pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner yang diberikan pada responden dan observasi secara langsung untuk mengetahui aktivitas responden. Pengambilan data dan

prosedur mengumpulkan data yang diteliti diproses secara dibawah ini:

1. Peneliti meminta izin ke pihak akademik untuk meminta surat izin penelitian
2. Surat izin penelitian dari pihak akademik sudah diterima maka peneliti akan memberikan surat tersebut ke pihak Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
3. Peneliti memberikan penejelasan kepada responden tentang tujuan penelitian
4. Penelitian menjelaskan tentang cara mengisi kuesioner kepada responden
5. Membacakan lembaran berisi pertanyaan atau kuesioner untuk diberi jawaban dari responden dengan adanya panduan peneliti, jika responden tidak mengerti mengenai pertanyaan yang diberikan maka peneliti akan menjelaskan pertanyaan kuesioner tersebut.
6. Data yang sudah terkumpul kemudian di cek kembali kelengkapannya dan dianalisa.

I. Analisa Data

1. Teknik mengolah data

Teknik mengolah data dilakukan sesuai dengan proses pengolahan data seperti berikut :

a. *Editing*

Data yang terkumpul dilakukan proses editing untuk memeriksa lengkap ataupun keakuratan data serta memeriksa hasil jawaban dari responden, apakah sudah sesuai dengan maksud yang

diajukan

b. *Coding*

Seluruh data yang telah selesai diedit diberikan kode untuk memudahkan peneliti mempelajarinya.

c. *Entry*

Tahap pemasukan data yang sudah dilakukannya coding pada program computer

d. *Cleaning*

Membuang data yang sudah tidak dipakai atau digunakan

2. Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat.

a. Analisa univariat

Analisa univariat merupakan analisa yang digunakan terhadap tiap variabel hasil penelitian. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari setiap variabel penelitian. Data yang dianalisa dalam penelitian ini adalah data tingkat spiritual dan kecemasan terhadap kematian data analisa dan dijadikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel.

b. Analisa Bivariat

Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Sommers* nonparametrik yang digunakan untuk menganalisis suatu hubungan di

antara dua variabel yang memiliki skala data ordinal.

J. Etika penelitian

Kode etik penelitian diartikan sebagai acuan etika yang dilakukan oleh penelitian yang terlibat antara peneliti, subjek penelitian dan masyarakat yang mendapatkan pengaruh dari yang dihasilkan dari penelitian ini (*Alhamid, Thalha, 2019*). Setelah memperoleh persetujuan dari pihak panti untuk melakukan penelitian dengan memperhatikan etika penelitian, mencakup : Lembar persetujuan, tanpa nama, kerahasiaan, hak responden.

1. *Informed consent* (lembar persetujuan)

Formulir izin digunakan sebagai dokumentasi dalam penelitian yang dilengkapi informasi tujuan dari penelitian. Responden memiliki kebebasan untuk berpartisipasi atau menolak peneliti tidak memaksa dan menghargai setiap keputusan.

2. *Anonimity* (tanpa nama)

Dalam riset penelitian ini tidak menyatukan nama panjang atau namapendek akan tetapi mencantumkan nama inisial serta kode pada lembar penelitian untuk mengumpulkan data. Serta menjaga privasi dan nama samaran atau inisial.

3. *Confidentialty* (kerahasiaan)

Menjaga akan rahasia dari hasil data penelitian, serta informasi yang didapat dijamin kerahasiaanya. Hasil riset penelitian ini akan di jaga kerahasiaan dan tidak menyebarkan data dari responden.

4. *Beneficence* (manfaat)

Harapan dari penelitian ini peneliti memperhatikan hal yang dapat merugikan dan membahayakan bagi responden. Penelitian ini tidak memakai peralatan serta bahan yang berbahaya dan tempat lokasi penelitian aman. Pengambilan data hanya dengan pengisian kuesioner tanpa ada suatu percobaan yang berbahaya bagi responden.

5. *Nonmaleficence* (keamanan)

Dalam riset penelitian ini peneliti memperhatikan hal yang dapat merugikan dan membahayakan bagi responden. Penelitian ini tidak memakai peralatan serta bahayang berbahaya dan tempat lokasi penelitian aman. Pengambilan data hanya dengan pengisian kuesioner tanpa ada suatu percobaan yang berbahaya bagi responden

6. *Veracity* (kejujuran)

Riset penelitian ini bersifat jujur tanpa ada rahasia, serta mengenai informasi ada dalam penelitian, sehingga merupakan hak responden mengetahui tentang informasi yang ada. Penelitian ini menginformasikan secara jujur tentang pengisian kuesioner serta manfaat dari penelitian

7. *Justice* (keadilan)

Peneliti memperlakukan responden dengan sama tidak membedakan seperti sama sama di beri bolpoin dan kuesioner yang sama serta diperlakukan dengan sopan serta baik tanpa membeda bedakan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di Panti Werdha dimulai pada bulan November 2022. Responden yang diambil sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang dihitung menggunakan rumus slovin yang berjumlah 126 responden. Hasil penelitian ini meliputi data umum yang memuat spesifik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, lama tinggal dipanti, frekuensi kunjungan dan agama, sedangkan data khusus yaitu spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia.

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Lansia Berdasarkan Usia

Tabel 4.1. Distribusi frekuensi lansia berdasarkan usia di Panti Werdha November 2022 (n=126)

Usia	Frekuensi	Presentase
Usia lanjut (60-74 tahun)	69	54,8
Lansia tua (75-90 tahun)	51	40,5
Lansia sangat tua (>90 tahun)	6	4,8
Total	126	100,0

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 60-74 tahun sejumlah 69 orang (54,8%), lansia berusia 75-90 tahun sejumlah 51 orang (40,5%), lansia berusia >90 tahun sejumlah 6 orang (4,8%).

2. Karakteristik lansia berdasarkan lama tinggal

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi lansia berdasarkan lama tinggal di Panti Werdha November 2022 (n=126)

Lama tinggal	Frekuensi	Persentase
< 1 tahun	4	3,2
1-5 tahun	109	86,5
>5 tahun	13	10,3
Total	126	100,0

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa dari lansia yang lama tinggal kurang dari 1 tahun sejumlah 4 lansia (3,2%) dan dengan lama tinggal 1 sampai 5 tahun sejumlah 109 lansia (86,5%) dan lama tinggal lebih dari 5 tahun sejumlah 13 lansia (10,3%).

3. Karakteristik lansia berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.3. Distribusi frekuensi lansia berdasarkan jenis kelamin di Panti Werdha November 2022 (n=126)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	33	26,2
Perempuan	93	73,8
Total	126	100,0

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa lansia berjenis kelamin perempuan sejumlah 93 lansia (73,8%) dan laki-laki sejumlah 33 lansia (26,2%).

4. Karakteristik lansia berdasarkan frekuensi kunjungan keluarga

Tabel 4.4. Distribusi lansia berdasarkan frekuensi kunjungan di Panti Werdha November 2022 (n=126)

Frekuensi kunjungan	Frekuensi	Persentase
sering	5	4,0
jarang	21	16,7
tidak pernah	100	79,4
Total	126	100,0

Tabel 2.4 Menunjukkan bahwa dari 126 lansia didapatkan rata-rata lansia frekuensi kunjungan sering sebanyak 5 orang (4,0%), kemudian frekuensi kunjungan jarang sebanyak 21 orang (16,7%), dan frekuensi

kunjungan tidak pernah sebanyak 100 orang (79,4%).

5. Karakteristik lansia berdasarkan agama

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi berdasarkan agama di Panti Werdha November 2022 (n=126)

Agama	Frekuensi	Persentase
muslim	108	85,7
non muslim	18	14,3
Total	126	100,0

Tabel 2.5 Menunjukkan bahwa dari 126 lansia didapatkan sebagian besar lansia yang beragama muslim sejumlah 108 lansia (85,7%), dan yang beragama non muslim sejumlah 18 lansia (14,3%).

6. Distribusi spiritualitas pada lansia

Tabel 4.6. Karakteristik lansia berdasarkan spiritualitas pada lansia di Panti Werdha November 2022 (n=126)

Spiritualitas	Frekuensi	Persentase
rendah	10	7,9
sedang	42	33,3
tinggi	74	58,7
Total	126	100,0

Tabel 2.6 Menunjukkan bahwa dari 126 lansia, 10 lansia (7,9%) berada pada kategori spiritualitas rendah dan 42 lansia (33,3%) berada pada kategori spiritualitas sedang dan 74 lansia (58,7%) berada pada kategori lansia berat.

7. Distribusi berdasarkan Kecemasan Menghadapi Kematian lansia

Tabel 4.7. Karakteristik lansia berdasarkan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Werdha November 2022 (n=126)

Kecemasan menghadapi kematian	Frekuensi	Persentase
rendah	77	61,1
sedang	45	35,7
berat	4	3,2
Total	126	100,0

Tabel 2.8 Menunjukkan bahwa dari 126 lansia, 77 lansia (61,1%) berada pada kategori kecemasan menghadapi kematian rendah dan 45 lansia (35,7%) berada pada kategori kecemasan menghadapi kematian sedang, dan 4 lansia (3,2%) berada pada kategori kecemasan menghadapi kematian tinggi.

B. Analisa Bivariat

1. Uji korelasi *sommers*

Tabel 4.8. Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia (n=126)

	Kecemasan menghadapi kematian			Total	r	p
	rendah	sedang	berat			
rendah	6	0	4	10	-	0,744
sedang	0	42	0	42		
tinggi	71	3	0	74		
Total	77	45	4	126		

Tabel 2.8 Menunjukkan hasil analisis didapatkan data bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia dengan melihat hasil nilai *p value sig* yaitu 0,000 atau *p value* <0,05. Sedangkan untuk mengetahui keeratan hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia dilihat dari kolom *correlation coefficient* -0,744 bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia, hubungan anatara dua variabel tersebut dikategorikan kuat dengan melihat tabel keeratan hubungan.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini peneliti menjelaskan tentang hasil penelitian mengenai hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Panti Werdha. Dilakukan pada tanggal 2 Desember sampai 29 Desember 2022. Sampel yang diambil sebanyak 126 responden dengan cara menyebar kuesioner tentang spiritualitas dan tingkat kecemasan menghadapi kematian dalam kuesioner tersebut terdapat 15 pertanyaan. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang karakteristik responden yang digunakan oleh peneliti yaitu usia, jenis kelamin, lama tinggal, frekuensi kunjungan, agama dan hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia.

A. Karakteristik responden

1. Usia

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 60-74 tahun sejumlah 69 orang dengan presentase 54,8%. Menurut peneliti, usia 60-74 tahun adalah usia dimana spiritual lansia mulai meningkat, karena pada usia itu lansia mulai merasa lemah dan dekat dengan kematian sehingga lansia mulai memperbaiki atau menambah aspek spiritual mereka.

Lanjut usia menyadari bertambahnya usia bahwa dirinya mengalami kemunduran dari kondisi sebelumnya. Proses penuaan ini

menyebabkan terjadinya gangguan kognitif, dimana gangguan ini mempengaruhi daya ingat dan kecerdasan yang meliputi cara berfikir, pelaksanaan dan perencanaan.

Sejalan dari penelitian yang didapatkan oleh (Manning et al., 2019) menunjukkan bahwa sebanyak 73 orang berusia 60-75 tahun dan 58 orang berusia 75-90 tahun. Penuaan menyebabkan terjadinya penurunan respon motorik dan persepsi sensori bagian inti syaraf serta terjadi proses turunya respon proprioseptif. Berubahnya mekanisme ini menyebabkan menurunnya pada fungsi kognitif (Nursaadah & Subardhini, 2022).

2. Lama tinggal

Penelitian ini didapatkan bahwa lansia yang lama tinggal kurang dari 1 tahun sejumlah 4 lansia (3,2%) dan dengan lama tinggal 1 sampai 5 tahun sejumlah 109 lansia (86,5%) dan lama tinggal lebih dari 5 tahun sejumlah 13 lansia (10,3%). Menurut penelitian dari Anita (2019) didapatkan hasil lama tinggal terhadap tingkat kecemasan menghadapi kematian berpengaruh dengan lansia yang tinggal di Panti Werdha mengalami kecemasan menghadapi kematian sedang.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Mellawati et al., 2019) menunjukan bahwa lingkungan tempat tinggal menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia lingkungan tempat tinggal yang berbeda mengakibatkan perubahan peran lansia dalam menyesuaikan diri bagi lansia, perubahan peran dalam keluarga,

sosial ekonomi, dan sosial masyarakat tersebut mengakibatkan kemunduran dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya berbeda dengan lansia yang tinggal di panti akan mengalami paparan terhadap lingkungan dan teman baru yang mengharuskan lansia beradaptasi secara positif ataupun negatif.

Pendapat peneliti lama tinggal mempengaruhi hasil spiritualitas karena faktor lingkungan yang ada dipanti saling berinteraksi sesama lansia yang memiliki lingkungan sosial yang baru serta saling berinteraksi sesama lansia yang saling mendukung untuk melakukan kegiatan spiritualitas yang ada dipanti yang dapat mempengaruhi spiritualitas lansia tersebut.

3. Jenis kelamin

Penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 93 lansia 73,8% dan laki-laki sejumlah 33 lansia 26,2%. Menurut (Farida et al., 2021) jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah jenis kelamin laki-laki.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rindayati et al., 2020) menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan didapatkan 27 lansia dan jenis kelamin laki-laki didapatkan 14 lansia. Perempuan lebih mudah mengalami kecemasan dua kali lebih besar dari pada laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena ada beberapa faktor lain yang menyebabkan kecemasan, seperti sosial dan budaya, selain itu pengaruh perubahan fisiologis yang berkaitan dengan perubahan hormonal pada

perempuan adalah awal menopause atau pasca menopause.

4. Frekuensi kunjungan keluarga

Penelitian ini didapatkan bahwa dari 126 lansia dengan rata-rata frekuensi kunjungan sering sebanyak 5 orang 4,0%, kemudian frekuensi kunjungan jarang sebanyak 21 orang 16,7%, dan frekuensi kunjungan tidak pernah sebanyak 100 orang 79,4%. Kunjungan keluarga dapat menjadi suatu faktor yang mempengaruhi kesehatan psikologis lansia di panti werdha.

Sejalan dengan hasil penelitian (Lansia & Kristen, 2020) menunjukkan bahwa meningkatnya frekuensi kunjungan keluarga sejalan dengan meningkatnya kesehatan mental psikologis dan fisik lansia. Lansia yang tidak pernah dikunjungi cenderung merasa kesepian dan hal tersebut dapat menyebabkan kecemasan. Kunjungan dari keluarga memiliki arti yang penting bagi para lansia karena dapat memberikan kegembiraan, perhatian dan meningkatkan kesehatan lansia baik fisik maupun psikis.

5. Agama

Penelitian ini menunjukkan bahwa 126 lansia didapatkan beragama muslim sejumlah 108 lansia 85,7%, dan yang beragama non muslim sejumlah 18 lansia 14,3%. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun

dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat (Bakar, 2021).

6. Spiritualitas lansia

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar lansia memiliki spiritualitas dengan kategori tinggi sebanyak 74 lansia (58,7%). Ini menunjukkan bahwa tingkat ketaatan menjalankan ibadah dengan baik dan penuh pemaknaan, tidak terpaku pada urusan duniawi tetapi juga menjalankan urusan akhirat yang lebih kekal di dalamnya. Kebutuhan spiritualitas yang tinggi pada lansia dapat dikarenakan lansia sudah tua memiliki pemikiran yang matang untuk berfikir sehingga dalam menghadapi kematian seringkali banyak lansia yang mendekatkan diri kepada Tuhan (Setyawan, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) menunjukkan spiritualitas rendah hubungan antar individu dengan individu lain berkurang bahkan tidak peduli dengan penderitaan teman sebanyak 10 lansia. Sedangkan 42 lansia berada pada kategori spiritualitas sedang, penyebab dari spiritualitas sedang dikarenakan lansia masih banyak menjalankan perilaku menyimpang dari ajaran agama. Dengan melakukan tindakan menyimpang agama baik dalam perbuatan individu atau yang merugikan orang lain semakin memperburuk hubungan antar manusia dengan Tuhan.

7. Kecemasan menghadapi kematian

Penelitian ini menunjukkan sebagian besar lansia memiliki kecemasan menghadapi kematian dengan kategori rendah sebanyak 77

lansia (61,1%). Menurut (Setyawan, 2020) lansia yang mengalami tingkat kecemasan menghadapi kematian sedang dikarenakan bisa memaknai dan memahami siapa dirinya di dunia dan apa arti dari kematian. Selain itu yang menyebabkan lansia memiliki kecemasan yang sedang adalah keyakinan atau kepercayaan yang dianut, yaitu kepercayaan yang mengajarkan atau membuat tidak takut menghadapi kematian.

Sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2019) jumlah lansia dalam kategori rendah terdapat 77 lansia, dan jumlah lansia dalam kategori berat terdapat 4 lansia. Lansia adalah tahap akhir dari siklus hidup manusia, proses kehidupan yang tidak bisa dihindari dan akan dialami semua orang, dan akhirnya menunggu kematian datang, sehingga ketika memasuki masa lansia hanya tinggal penyesalan yang dirasakan dan sulit untuk meninggalkan duniawi ketika kematian datang. Sedangkan hal utama yang membuat lansia cemas dalam menghadapi kematian adalah ketidaktahuan akan proses kematian sendiri dan tidak tahu apa yang akan terjadi setelah mati (Setyawan, 2020).

B. Hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian

Tabel 2.8 Penelitian ini menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan *uji sommer's* diperoleh *p value* sig yaitu 0,000 atau *p value* <0,05 hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia di panti werdha. Spiritualitas sangat mempengaruhi tingkat kecemasan menghadapi kematian, apabila spiritualitasnya baik sesuai

dengan nilai agama dan adat istiadat maka tingkat kecemasan menghadapi kematian akan rendah. Hal ini didukung oleh pendapat (Koramah, 2019) yang menyatakan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kecemasan menghadapi kematian.

Dalam spiritualitas, yang penting adalah membangun kebaikan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Lebih jauh, spiritualitas sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat kecemasan menghadapi kematian yang akan dihadapi sewaktu-waktu bagi lansia yang merupakan tahap akhir siklus hidup manusia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dinakaramani et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat korelasi antar dua variabel dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ lebih kecil dari $0,05$ ($\text{sig} < 0,5$) maka dikatakan analisis tersebut hasilnya signifikan yang berarti ada hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah.

Bertambahnya usia merupakan proses menua yang paling krusial berada pada tahap lansia. Lanjut usia dipandang sebagai masa di mana seseorang mengalami degenerasi biologi disertai penderitaan dengan berbagai penyakit, yang mana hal tersebut akan memunculkan suatu kesadaran dalam diri lansia mengenai kematian. Kesadaran akan kematian menciptakan perasaan takut dan cemas pada diri lansia. Orang yang cemas memiliki perbedaan pada kecakapan psikologi dan spiritual mereka. Banyak orang takut dan menyangkal akan datangnya kematian. Ketakutan akan datangnya

kematian yang dialami lansia lebih ditekankan pada ketakutan akan ketidakpastian penyebab kematian, kehidupan setelah kematiannya tersebut terjadi (Aritonang et al., 2021).

Selain itu menurut (Destarina, 2019) faktor yang mempengaruhi seberapa baik seseorang mengatasi perasaan atau memahami bahwa mereka akan menghadapi kematian adalah kepercayaan dan kemampuannya mengatasi masalah, yang mana hal itu merupakan salah satu indikator seseorang yang memiliki spiritualitas tinggi. Suatu pemahaman akan kematian yang cerdas secara spiritualitas mampu memandang seluruh konteks keberadaan yang lebih luas dan menganggap kematian tidak lain dari suatu bagiandari proses yang berkelanjutan.

Lansia yang spiritualitasnya tinggi menganggap kematian bukanlah akhir dari khidupan dan bukanlah suatu ancaman baginya, akan tetapi kematian adalah suatu pendorong bagidirinya untuk menjalani hidup lebih baik. Kematian lebih diterima secara positif, karena lansia yang memiliki spiritualitas tinggi mampu menyikapi dan menanggapi penderitaan yang menimpa secara positif. (Dewi et al., 2019)

Lansia yang mampu memiliki spiritualitas tinggi mampu menghadapi kenyataan akan kematian dan tetap berperan aktif dalam menjalankan tanggung jawab di kehidupan ini. Lansia pasrah terhadap ketentuan akan kematian, tetapi kepasrahan tersebut tetap diiringi dengan usaha pemanfaatan kehidupan untuk menjadi lebih baik menjelang kematian. Selain itu lansia mampu merumuskan arti dan tujuan keberadaannya di dunia yang sementara

ini. Mampu membina integritas personal serta mampu mngembangkan hubungan tersebut lansia dapat terbuka dan bertukar pikiran dengan lansia yang lain mengenai pengalaman hidup atau permasalahan yang dihadapi (Manning et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dilihat dari teori terkait serta penelitian dapat di uraikan bahwa penelitian menunjukkan adanya hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi spiritualitasnya akan semakin rendah tingkat kecemasan menghadapi kematian.

C. Keterbatasan peneliti

Keterbatasan yang ditemukan dalam melakukan penelitian ini yaitu dalam pengambilan data dikarenakan keterbatasan lansia dalam membaca, menulis, dan memahami isi pertanyaan, sehingga memerlukan bantuan peneliti untuk membaca, menulis dan memahami isi pertanyaan secara berulang-ulang.

D. Implikasi keperawatan

Hasil penelitian hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemaan menghadapi kematian pada lansia dipanti werdha diharapkan memberikan dampak positif secara langsung maupun tidak langsung:

1. Lansia

Implikasi bagi lansia dalamjangka pendek seperti peningkatan spiritualitasnya dan lansia lebih mendekatkan diri pada Tuhannya.

2. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap faktor spiritualitas dan tingkat kecemasan menghadapi kematian. dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian di panti werdha.

3. Tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan rekomendasi untuk kegiatan keagamaan agar lebih meningkatkan spiritualitas lansia khususnya dalam lingkup keperawatan.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “hubungan spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia dipanti werdha” dapat disimpulkan bahwa :

1. Responden yang paling banyak berumur 60-73 tahun, dimana responden perempuan lebih dominan, dari hasil didapatkan sebagian besar responden beragama muslim, dan mayoritas responden tidak pernah dikunjungi keluarga.
2. Spiritualitas yang didapatkan lansia sebagian besar baik.
3. Kecemasan menghadapi kematian pada lansia sebagian besar mengalami kecemasan rendah.
4. Terdapat hubungan spiritualitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia dipanti werdha, dimana hubungan korelasi keeratan kuat.

B. Saran

1. Lansia

Peneliti mengharapkan lansia untuk mempertahankan aktivitas spiritual dipanti dan mengikuti pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya secara rutin dipanti dan dapat menerima kehadiran perawat atau petugas panti sebagai keluarga baru dengan cara tetap mengikuti setiapkegiatan yang diselenggarakan oleh perawat dan petugas panti

dengan tujuan menghindari kecemasan pada lansia.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi kegiatan keagamaan agar meningkatkan spiritualitas lansia khususnya dalam lingkup keperawatan gerontik.

3. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah perkembangan ilmu keperawatan.

4. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dan informasi dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Untuk metode dan desain penelitian yang berbeda perlu dikembangkan. Dan faktor lain sebagai variabel bebas yang mempunyai hubungan dengan kecemasan menghadapi kematian untuk diteliti, misalnya tingkat pendidikan dan pekerjaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Thalha, B. A. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. 283. Destarina, V. (2019). Gambaran Spiritualitas Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Ramanujan Journal*, 1–8.
- Hendrasti, N., Mariana, R., & Fikri, H. T. (2021). *Hubungan antara Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin*. 14(1), 88–96.
- Irawan¹, D., Achadi², W., ¹²uin, K., Kalijaga Yogyakarta, S., Mas, R., & Surakarta, S. (2022). Urgensi Nilai Spiritual Bagi Lansia dalam Menghilangkan Rasa Stres. *Ejournal.Stitpn.Ac.Id*, 4, 243–254. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1811>
- Irwan, F., & Zulfitri, R. (2022). Hubungan Persepsi Lansia Tentang Kematian Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian. 1(1).
- Tingkat Kecemasan Lansia, 6 *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 93 (2022). <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i1.4249>
- Koramah, N. N. (2019). Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia Yang Memiliki Penyakit Kronis. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*, 1(3), 55.
- Mellawati, M., Psikologi, F., & Riau, U. I. (2019). Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia.
- Minarti, T. (2020). Hubungan Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Harapan Kita Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021. *Jurnal Kepetawatan*, 5p.
- Rohani, S. (2021). Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember. *Digital Repository Universitas Jember, September 2019, 2019– 2022*.
- Sari, eka dino gusvita. (2019). Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Kesiapan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Kematian Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura. Hubungan Antara Peningkatan Angka Persalinan Seksio Caesar Dengan Program Jampersal Di Rsud Moewardi Surakarta, 6.
- Sri Setyowati¹, Parmadi Sigit, R. I. M. (2021). Spiritual Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa*, 4(9), 67–78.

- Tim May, Malcolm Williams, Richard Wiggins, and P. A. B. (2021). hubungan antara tawakal dengan kecemasan terhadap kematian pada lansia (Issue 1996).
- Tingkat, G., Pada, K., Nugraha, P. A., Irawan, E., & Tania, M. (2021). Gambaran tingkat kecemasan pada lansia menjelang ajal di psrlu ciparay kabupaten bandung 1. 9(1), 105–114.
- Wildana, iqbal gilang. (2021). Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember. Digital Repository Universitas Jember, September 2019, 2019–2022.
- Aritonang, J., Sirait, A., & Lumbantoruan, M. (2021). Tingkat Kecemasan Kelompok Lanjut Usia Di Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 5(1), 26–31.
<https://ojs.akbidpelamonia.ac.id/index.php/journal/article/download/200/210>
- Bakar, A. (2021). TOLERANSI : Media Komunikasi umat Beragama. *Media Komunikasi Umat Beragama*, 13(2), 103–124.
- Destarina, V. (2019). Gambaran Spiritualitas Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Ramanujan Journal*, 1–8.
- Dewi, C., Psikologi, F., & Mada, U. G. (2019). *Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia*.
- Dinakaramani, S., Indati, A., Psikologi, F., & Gadjah, U. (2018). *Peran Kearifan (Wisdom) terhadap Kecemasan menghadapi Kematian pada Lansia*. 45, 181–188. <https://doi.org/10.22146/jpsi.32091>
- Farida, Y., Isnanto, & I.G.A Kusuma Astuti, N. P. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan. *Usia2*, VIII(2), 14–22.
- Irawan¹, D., Achadi², W., ¹²uin, K., Kalijaga Yogyakarta, S., Mas, R., & Surakarta, S. (2022). Urgensi Nilai Spiritual Bagi Lansia dalam Menghilangkan Rasa Stres. *Ejournal.Stitpn.Ac.Id*, 4, 243–254.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1811>
- Koramah, N. N. (2019). Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia Yang Memiliki Penyakit Kronis. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*, 1(3), 55.
- Lansia, P., & Kristen, W. (2020). *Hubungan Frekuensi Kunjungan Keluarga Terhadap Status Depresi*.
- Manning, K., Fathur, Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., Tuah,

- H., Dyan Anggryani Rambu, Sapti, M., & Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2019). Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan. *Skripsi*, 53(April), 5–24.
- Mellawati, M., Psikologi, F., & Riau, U. I. (2019). *Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan dalam menghadapi kematian pada lansia*.
- Nursaadah, O., & Subardhini, M. (2022). *PENERAPAN MODEL KONSELING SPIRITUALITAS UNTUK*. 4(2), 141–154.
- Rindayati, R., Nasir, A., & Astriani, Y. (2020). Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.53948>
- Sari, eka dino gusvita. (2019). Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Kesiapan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Kematian Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura. *Hubungan Antara Peningkatan Angka Persalinan Seksio Caesar Dengan Program Jampersal Di Rsud Moewardi Surakarta*, 6.
- Setyawan, M. F. (2020). *Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Umur di Atas 60 Tahun di Dusun Tanggulangin, Pandean, Ngablak, Magelang, Jawa Tengah*.
- Tingkat, G., Pada, K., Nugraha, P. A., Irawan, E., & Tania, M. (2021). *Gambaran tingkat kecemasan pada lansia menjelang ajal di psrlu ciparay kabupaten bandung I*. 9(1), 105–114.
- Yuliyanti, erni dwi. (2021). *hubungan antara persepsi terhadap kematian dengan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia*. 30701700029.